

Furniture Bergaya Tradisional Indonesia pada Restoran Kampung Daun

Boyke Arief T.F,
Sakinat

ABSTRACT

Use of furniture not just seen from side of function requirement or just its usefulness, but rather from that its also attend as one of space component which can become the atmosphere creation expected at the space. Furniture as one of space component, along with other space component designed become one union in the space utilize to reach the space atmosphere expected. Style represent one of determinant appliance in instructing every space component visually in reaching the space atmosphere, so that style union between space and furniture become one of measuring rod in determining according to form, colour, material and construction of every space component. That way the things of furniture design used at restaurant of Kampung Daun of Culture Gallery & Café. The atmosphere expected by attend at this restaurant is Indonesian traditionaly countrified atmosphere, what at one blow become the theme and style which have been determined by since the early concept its development. Hence furniture design which the using of even also shall owning same style, is so that expected can be created that atmosphere. The style of furniture which designed ought to the style of Indonesian traditionaly furniture where used in Indonesian countrified.

Keyword: Indonesian Traditional Furniture style, Restaurant of Kampung Daun.

ABSTRAK

Penggunaan furnitur tidak hanya sekedar dilihat dari sisi kebutuhan akan fungsi atau kegunaannya saja, tetapi lebih dari itu ia juga hadir sebagai salah satu komponen ruang yang dapat menjadi bagian dalam terciptanya suasana yang diharapkan pada ruang tersebut. Furnitur sebagai salah satu komponen ruang, bersama dengan komponen ruang lainnya didesain menjadi satu kesatuan pada ruang tersebut guna mencapai suasana ruang yang diharapkannya. Gaya atau style merupakan salah satu alat penentu dalam mengarahkan setiap komponen ruang secara visual dalam mencapai suasana tersebut, sehingga kesatuan gaya antara ruang dan furniturnya menjadi salah satu tolok ukur dalam menentukan kesesuaian bentuk, warna, material dan konstruksi pada masing masing komponen ruangnya. Demikian halnya pada desain furnitur yang digunakan pada restoran Kampung Daun Culture Gallery & Café. Suasana yang diharapkan hadir pada restoran ini adalah suasana perkampungan tradisional Indonesia, yang sekaligus menjadi tema dan gaya yang telah ditentukan sejak konsep awal pembangunannya. Maka desain furnitur yang digunakanyapun haruslah yang memiliki gaya yang sama, sehingga diharapkan dapat tercipta suasana tersebut. Gaya furnitur yang didesainnya harusnya gaya furnitur tradisional Indonesia yang digunakan di perkampungan Indonesia.

Kata kunci: Furniture Gaya Tradisional Indonesia, Restoran Kampung Daun.

PENDAHULUAN

Restoran merupakan tempat manusia melakukan salah satu aktivitas makan dan minum, sebagai bentuk alternatif tempat yang digunakan untuk makan dan minum selain yang mereka lakukan di tempat tinggalnya. Dalam perkembangannya restoran tidak sekedar menjadi tempat makan saja, namun juga menjadi tempat untuk bersosialisasi, bisnis, serta berkumpul dengan kerabat sebagai acara keluarga, dan sebagainya. Disamping itu juga sebagai tempat untuk mendapatkan suasana yang nyaman dalam menggugah selera makan melalui menu makanan yang disajikannya, serta tatanan lingkungan yang ditampilkan pada tempat aktivitas makan tersebut dilakukan. Oleh karenanya faktor suasana, kenyamanan lingkungan fisik yang diciptakan, yang relevan dengan tujuan, harus dibangun melalui tema-tema tertentu.

Selain lokasi, faktor menu atau kekhasan dan kelezatan jenis makanan yang disajikan, serta keunikan tatanan desain interior lingkungannya menjadi penting bagi sebuah restoran. Kedua faktor tersebut menjadi salah satu daya tarik dan pembeda dari restoran yang ada, yang pada akhirnya dapat memberikan daya jual yang tinggi.

Demikian halnya pada restoran Kampung Daun yang berada di utara kota Bandung, berlokasi di Jl.Sersan Bajuri, Km 4,7 Trinita Villas Bandung. Lingkungannya didesain sedemikian rupa dengan tujuan dapat menyuguhkan suasana yang berbeda bagi pengunjungnya. Arsitektur dan desain interiornya sendiri mengadopsi gaya khas tradisional Indonesia, dengan tempat makan yang berupa saung-saung yang dipisahkan oleh jalan setapak, dan air terjun yang memberikan nuansa khas alam perkampungan di pegunungan.

Sesuai dengan tema dan namanya, maka restoran Kampung Daun dibuat se-alami dan se-asri mungkin menyesuaikan dengan kondisi alam aslinya, agar para pengunjung yang datang dapat merasakan suasana kampung yang alami. Pada bentuk furniturnya, sebagian besar berbentuk sederhana, tanpa ornamen ukir, dengan terbuat dari perpaduan bahan-bahan alami dari kayu dan batu yang diberi bantalan karet busa terbungkus upholstery kain di beberapa tempat.

Furnitur yang digunakan juga mengadopsi gaya perkampungan tradisional Indonesia, yang tentunya sudah dimodifikasi dengan adanya penambahan elemen yang dapat memberikan kenyamanan tertentu pada bagian dudukan dan sandaran. Tetapi apakah penggunaan furnitur tersebut sudah sesuai dari sisi bentuk, fungsi dan materialnya dengan karakter tema perkampungan yang dimaksudkan pada konsep awal dari kampung daun culture gallery & café, hal inilah yang menarik dan menjadi bahan kajian pada tulisan ini selanjutnya.

FURNITURE BERGAYA TRADISIONAL INDONESIA

Ada beberapa hal yang mendasari arah kajian pada tulisan mengenai furnitur bergaya tradisional Indonesia, yaitu tentang furnitur, tradisional, furnitur tradisional Indonesia, dan gaya furnitur tradisional Indonesia yang pengertiannya adalah sebagai berikut:

Pengertian Furnitur

Dalam kehidupan saat ini, manusia tidak dapat dipisahkan dengan furnitur sebagai salah satu sarana penting yang dibutuhkan dalam melakukan berbagai aktivitasnya, baik di dalam ruang maupun di luar. Berbagai aktivitas yang berhubungan dengan setiap gerak tubuh meliputi, duduk, berbaring, menyimpan, mengambil, yang terkelompokan dalam aktivitas bekerja, maupun istirahat, membutuhkan sarana yang khusus untuk setiap aktivitasnya. Furnitur dapat diartikan sebagai "*The movable articles in a room or an establishment that make it fit for living or working*". (<http://www.answers.com/topic/furniture>)

Kata Furnitur sendiri merupakan kata benda untuk objek yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia,

“Furniture (probably from the French 'fournir' — to provide) is the mass noun for the movable objects ('mobile' in Latin languages) intended to support various human activities such as seating and sleeping in beds, to hold objects at a convenient height for work using horizontal surfaces above the ground, or to store things. Storage furniture such as a nightstand often makes use of doors, drawers, shelves and locks to contain, organize or secure smaller objects such as clothes, tools, books, and household goods.” (<http://en.wikipedia.org/wiki/Furniture>)

Secara fungsi, pengertian dari Furnitur atau mebel adalah perabot yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap, atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri. Apabila dilihat dari segi peruntukannya, furnitur dapat dibagi dalam empat jenis yang diantaranya; tempat untuk menyimpan sesuatu di atasnya, tempat menyimpan sesuatu di dalamnya, tempat untuk berbaring atau tidur, dan tempat duduk. (Jamaludin; 2007; 27)

Pengertian Tradisional

Kata Tradisional berasal dari kata dasar tradisi, diambil dari bahasa latin “*tradisio*”, yang artinya “diteruskan”. Sementara tradisional diartikan sebagai sesuatu yang bersifat tradisi, atau ke-tradisi-an. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisional>)

Pengertian Furniture Tradisional Indonesia

Pengertian dari Furniture Tradisional Indonesia adalah objek berbentuk perabot yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap, atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri, yang telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Gaya Furniture Tradisional Indonesia

Gaya yang merupakan terjemahan dari kata *style* (Inggris), menurut dictionary.reference.com memiliki pengertian; “*a particular kind, sort, or type, as with reference to form, appearance, or character:...*” (<http://dictionary.reference.com/browse/style>), sehingga Gaya Furnitur tradisional Indonesia dapatlah diartikan sebagai kesamaan tertentu, jenis, atau tipe, yang berkenaan dengan bentuk, penampilan, atau karakter dari objek berbentuk perabot yang digunakan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia, yang memiliki tempat untuk menyimpan sesuatu dengan posisi tetap, atau memiliki tempat tertentu di dalam ruangan dari bahan tertentu yang berdiri sendiri, yang telah digunakan oleh masyarakat Indonesia sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupannya.

Dalam khasanah budaya tradisional Indonesia secara umum di perkampungan asli, tradisi duduk yang dikenal di masyarakatnya adalah cara duduk dengan “bersila”, atau duduk di lantai dengan melipat kedua kakinya. Sehingga sangat jarang ditemukan adanya perabot untuk sarana duduk, seperti halnya kursi. Demikian pula dengan cara menyimpan barang atau makanan, mereka simpan dengan diletakkan saja di lantai atau diselipkan di dinding, tidak mengenal adanya tempat simpan seperti meja dan lemari. Tempat untuk berbaring atau tidur pun, seperti tempat tidur, mereka lakukan dengan berbaring di atas lantai yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu, beralaskan tikar anyaman. Sarana duduk ataupun berbaring yang dapat ditemui diberbagai budaya perkampungan di Indonesia biasanya berbentuk teras dan tangga yang terletak dibagian depan rumah, serta “bale-bale” yang berada di depan luar bangunan rumah.

Di masyarakat Sunda dan Jawa cara makan secara tradisional adalah duduk di lantai. (Jamaludin; 2007; 3) Oleh karenanya aktivitas makan mereka lakukan dengan cara duduk di lantai menghadapi makanan, serta posisi makanan diletakkan di bawah (di lantai) atau dipegang dengan tangan kiri. Tidak terdapat sarana makan yang khusus seperti halnya meja dan kursi makan dalam rumahnya. Tempat atau ruang makan tidak dikenal dalam arsitektur rumah tradisional Indonesia, aktivitas makan

umumnya dilakukan di-”Pawon” (Dapur) atau ditengah rumah yang memiliki berbagai fungsi untuk berkumpul, dan sesekali dilakukan ditempat sejenis ”saung”, sambil menyangi padi atau istirahat disela-sela pekerjaannya di sawah.



Gambar 1. Posisi cara makan tradisional Indonesia dengan duduk bersila.
(www.pasvspas.blogspot.com)



Gambar 2. Sarana duduk di tangga rumah (golodog) adat Kampung Naga Jawa Barat. (herusu71.wordpress.com)



Gambar 3. Sarana duduk di teras (tepas), bagian depan rumah asli perkampungan suku Baduy Banten.
(rangfaridha.wordpress.com)



Gambar 4. Saung ditengah sawah yang digunakan untuk makan para petani disela-sela pekerjaannya di sawah.
(nustaffsite.gunadarma.co.id)

Gambar 5. Bale bengong salah satu sarana untuk duduk-duduk berbentuk Saung khas Bali yang berada di depan rumah.
(www.banjarmasinpost.co.id)

Furnitur bagi masyarakat perkampungan tradisional di Indonesia merupakan perabot baru dalam tradisi budayanya, yang dalam perkembangannya kemudian merubah budaya, sikap dan kebiasaan, dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Pada sebagian masyarakat tersebut furnitur kemudian menjadi perabot yang semakin dibutuhkan dalam kehidupannya, sementara untuk sebagian lagi masih tetap dengan tradisinya tanpa furnitur. Adapun furnitur yang digunakan pada masyarakat ini dibuat dengan bentuk yang sederhana/simple dan fungsional, tidak berukir, menggunakan material dari kayu atau bambu, dengan konstruksi sederhana menggunakan sistem pen dan pasak/paku, serta tidak di-*finishing*.



Gambar 6. Salah satu bentuk Bale-bale dari bambu, dengan ukuran yang variatif sekitar 100 x 200 x 50 cm, dan 200 x 200 x 50 cm.,
(*dok penulis*)



Gambar 7. Bentuk Bale-bale dari kayu, dengan ukuran yang variatif sekitar 100 x 200 x 50 cm, dan 200 x 200 x 50 cm.,
(*dok penulis*)

Gaya Furnitur Tradisional Indonesia yang banyak dikenal sekarang ini, dan seringkali dijadikan ciri khas furnitur tradisional Indonesia, seperti Furnitur tradisional gaya Betawi, Cirebon, Jepara,

Yogyakarta, Bali, dan sebagainya, sebenarnya merupakan hasil dari proses akulturasi budaya-budaya yang datang dan masuk kedalam budaya tradisi masyarakat asli Indonesia yang telah terjadi selama berabad-abad. Perkembangan dalam desain mebel (furnitur) di Indonesia dimulai pada masa kolonial, merupakan warisan kolonial Belanda yang mengalami berbagai perubahan atau inovasi bentuk. (Jamaludin; 2007; 3) Umumnya dulu digunakan oleh kelompok masyarakat istana atau keraton, bagi para raja, priyayi atau ningrat sebagai keluarga kerajaan, dan masyarakat golongan ekonomi menengah ke atas, sebagai ciri dari identitas diri pemiliknya.

Yang menjadi ciri khasnya kebanyakan berbahan dasar kayu, adanya ukiran pada setiap bidang dan sudutnya, dengan motif ukiran yang digunakannya berbeda-beda untuk setiap daerah, seperti gaya furnitur khas Jepara misalnya, kebanyakan menggunakan motif daun pada setiap ukirannya. Jenisnya melingkupi berbagai macam diantaranya sarana duduk, berbaring atau tidur, menyimpan sesuatu, sampai dengan pembatas ruang seperti "Gebyok" (khas Jawa). Agar dapat menyatukan pola ukiran yang terpisah karena ukuran bilah maupun batang kayu yang terbatas, maka jenis sambungan yang digunakanpun pada konstruksinya menjadi lebih rumit dan beragam. Umumnya furnitur gaya ini diberi *finishing* dan pewarnaan.



Gambar 8. Furnitur tradisional dengan gaya khas Jawa yang dipenuhi oleh ukiran. (www.astudio.id.or.id)

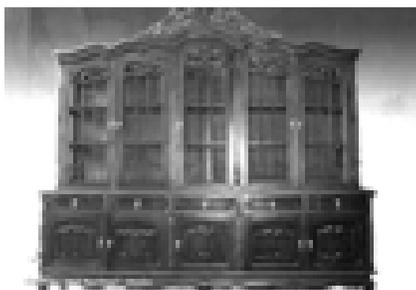


Gambar 9. Kursi tradisional dengan gaya khas Cirebon. (www.indonetwork.or.id)



Gambar 10. Kursi dan Meja makan tradisional dengan gaya khas Jepara. (www.jeparamebel.com)

Tampak beberapa contoh gambar furnitur tradisional Indonesia (Gambar 8 – 12) yang kita kenal saat ini, dibuat dengan diberi ukiran gaya khas Jawa (Cirebon dan Jepara), dengan bentuk organis, berbahan utama dari kayu Jati. Secara umum yang menjadi ciri pembeda hanya pada bentuk ornamentik ukirnya saja, sementara secara bentuk dan fungsi sudah bukan budaya asli tradisional Indonesia, walaupun ada beberapa diantaranya yang mengadopsi dari budaya aslinya seperti Bale misalnya.



Gambar 11. Lemari tradisional dengan gaya khas Jepara. (www.jeparamebel.com)



Gambar 12. Bale tradisional dengan gaya khas Cirebon yang merupakan pengembangan dari Bale-bale. (www.indonetwork.or.id)

Berdasarkan uraian di atas, yang disebut dengan gaya Furnitur tradisional Indonesia dapat dikelompokkan dalam dua macam; pertama gaya furnitur tradisional yang digunakan di perkampungan Indonesia, berbentuk sederhana/simple dan fungsional, tidak berukir, menggunakan material dari kayu atau bambu, dengan konstruksi sederhana menggunakan sistem pen dan pasak/paku, serta tidak di-

finishing. Kedua furnitur yang seringkali dijadikan ciri khas gaya furnitur tradisional Indonesia oleh masyarakat umum yaitu gaya furnitur kedaerahan (Betawi, Jepara, Cirebon, Bali, dan sebagainya), berbentuk organis dan mengikuti pola ukiran, menggunakan material dasar kayu, konstruksinya sesuai dengan jenis furniturnya dan lebih beragam, serta diberi *finishing* dan pewarnaan.

KAMPUNG DAUN CULTURE GALLERY & CAFÉ

Kampung Daun Culture Gallery & Café terletak di Jalan Sersan Bajuri Km 4,7 No. 88 Trinitas Villas Lembang Bandung, berada dikawasan utara Kota Bandung. Berdiri pada tanggal 13 November 1999, sebagai gagasan dari pengelola perumahan Trinitas Villas, yang merupakan satu areal dengan lokasi restoran ini berada. Pengelolaannya juga berada di bawah manajemen yang sama dengan pengelola perumahan tersebut.



Gambar 13, 14, 15, 16, 17, 18. Suasana perkampungan di lingkungan sekitar Kampung Daun Culture Gallery & Café dengan air mengalir di tebing batu, jalan setapak dari batu dan jembatan kayu menuju saung, serta deretan lampu lampion yang menggantung dan obor sebagai penerangan setiap jalan setapak menuju saung-saungnya. (www.samyeap.com)

Pada awalnya area tersebut merupakan sebagian dari area untuk perumahan Trinitas Villas, namun karena pada tahun 1999 terjadi krisis keuangan (moneter), maka pemiliknya Roni Lukito merasa tidak mungkin melanjutkan pembangunan perumahan tersebut. Kemudian meminta kepada Ir. Wahyu Edi Suwarno selaku arsitek untuk mendirikan sebuah area rekreasi/piknik, yang kemudian dijadikan usaha yang dapat mendatangkan keuntungan lain kepada pemiliknya.

Pada area belakang dari perumahan tersebut, yang luasnya hampir 2 hektar, Ir. Wahyu berusaha menggali potensi yang ada. Adanya tebing dan selokan kecil yang tadinya hanya dijadikan sebagai aliran limbah peternakan warga yang berada di atas tebing, kemudian dijadikan potensi alam sebagai daya tarik dari kekhasan Kampung Daun Culture Gallery & Cafe. Hal ini dapat dilakukan setelah dibuatkannya *treatment* aliran limbah di atas tebing tersebut berdasarkan kesepakatan dengan warga kampung sekitar, sehingga air yang mengalir dari tebing dan di selokan sekitar menjadi jernih dan memiliki nilai jual yang baik.

Disisi lain, karena lokasi Kampung Daun adalah daerah yang memiliki view pemandangan alam yang bagus dari sejak sebelumnya, yang secara geografis berada di sebuah Lembah yang diapit oleh dua tebing batu alami dengan sebuah sungai yang mengalir dari gunung Burangrang, maka seringkali menjadi daerah yang kerap dikunjungi oleh orang-orang yang ingin menikmati suasana sekitar daerah tersebut. Biasanya, mereka yang datang sambil membawa tikar dan makanan. Melihat hal ini, Pengelola Trinitas Villas berpikir untuk menyediakan tempat dan makanan. Kemudian, dibuatlah saung-saung, yang dapat digunakan oleh pengunjung. Makanan yang ditawarkanpun pada saat itu hanya makanan ringan, seperti serabi, bandrek, bajigur, dan jagung bakar.

Dalam perkembangannya, jumlah saung-saung dan fasilitas lainnya di Kampung Daun kemudian terus bertambah, yang awalnya hanya ada 4 buah saja, kini menjadi sebanyak 60 buah saung yang tersebar

di areal seluas hampir 2 hektar. Penataan arsitekturalnya pun disusun rapi dengan memanfaatkan kondisi lingkungan alamnya yang berbentuk sebuah lembah berkontur, terdapat tebing batu dan air terjun, sungai kecil dengan airnya yang jernih, pepohonan yang rimbun, udara yang sejuk, serta pemandangan alam kaki gunung Burangrang, yang disesuaikan dengan konsep temanya yaitu Suasana perkampungan tradisional Indonesia.

Tiga (3) prinsip kampung yang menjadi dasar perencanaan dan perancangan yang digunakan para desainernya saat pembuatan Restoran Kampung Daun diantaranya yaitu; tidak serba mengkilat, tidak dibuat rapih, dan tidak dibuat serba keramik (Wahyu Edi Suwarno; 2008). Hal ini yang kemudian dijadikan ciri untuk setiap penyelesaian bentuk dan detail setiap elemen arsitektural maupun desain interiornya, pada seluruh bangunan yang ada, termasuk pada penggunaan desain furniturnya.

Gambaran situasi secara umum Kampung Daun Culture Gallery & Cafe adalah sebagai berikut; mulai dari pintu gerbang berdiri sebuah patung yang terbuat dari susunan batu setinggi kurang lebih 3 meter, dan disekitarnya terdapat area bermain AVT yang cukup luas, serta areal retail dan restoran. Masuk ke area parkir berbentuk seperti perparkiran di jalanan umum, yang kemudian menuju saung area makan. Di depan saung yang merupakan salah satu masa bangunan seperti 'ruang tamu' berupa plaza terdapat tulisan 'reservasi', yang di dalamnya terdapat panggung-panggung kecil, tempat makan outdoor, retail, bangunan mushola, dan toilet.

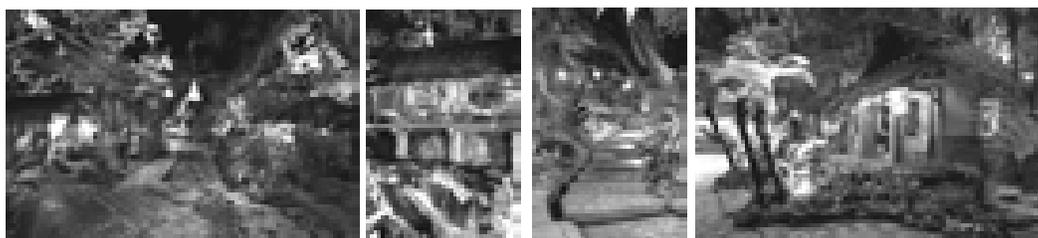
Disekitar area makan terdapat papan *signage* yang terbuat dari belahan kayu bertuliskan 'Kampung Daun, Gallery Culture Café' yang menempel pada dinding pendek terbuat dari susunan batu kali yang rapi sekaligus sebagai *entrace*. Dari area ini terdapat jalan setapak selebar kurang lebih 2 meter dengan material batu temple, untuk menuju saung-saung yang tersebar di pinggir kiri kanan jalan. Saung-saung tempat makan yang dapat menampung untuk 4 orang, 6, atau 8 orang, dan ada juga yang dapat menampung hingga 30 dan 50 orang, berada agak tersembunyi di antara rerimbunan pepohonan.

Kondisi lahan yang berkontur pada kompleks restoran ini menjadikan banyaknya dibangun tanggatan-ggatan dan jembatan penghubung antar masa bangunan, yang terbuat dari material batu dan konstruksi kayu yang diekspos. Sementara masa bangunan saung ditempatkan pada daerah yang memiliki view yang baik. Tangga, jembatan, dan Saung menjadi unsur dominan dalam desainnya.

Untuk ruang makan yang terdiri dari saung-saung sendiri bangunannya dibuat dengan dominasi material dan konstruksi dari kayu yang diekspos, dengan beratapkan rumbia, berlantai kayu, dan beberapa saung diberi tirai berwarna putih pada setiap tiangnya. Masing-masing saung dilengkapi dengan bantal karet busa dilapis upholstery kain sebagai alas duduk cara lesehan, meja pendek sederhana berbentuk segi empat sebagai tempat untuk menghadirkan makanan, serta bantal-bantal kecil yang dapat digunakan untuk tidur-tiduran. Untuk sarana penerangannya digunakan lampu gantung dengan jenis lampu berwarna kekuning-kuningan.

Fasilitas makan dan minum lainnya yang disediakan di area restoran ini diantaranya adalah *wine corner*, merupakan sarana yang disediakan untuk para tamu yang ingin menikmati minuman wine, khususnya untuk para wisatawan asing. Bentuk bangunan dan sarana lainnya dibuat menyerupai Bar dengan mengadopsi gaya khas Bali, lantai dan dindingnya dibuat dari material batu, beratap rumbia dengan konstruksi kayu, serta menggunakan furnitur built-in perpaduan material batu dan kayu.

Sebagai penambah kenyamanan suasananya, maka disekitar restoran diberikan wewangian aroma terapi, alunan musik khas tradisional Sunda, serta pijaran sinar kecil berwarna kuning yang dihasilkan dari nyala lampu gantung dan obor kecil yang berderet di sepanjang jalan ketika malam hari.



Gambar 19, 20, 21, dan 22. Suasana pada saat malam hari di Restoran Kampung Daun (www.restodb.com)

Menurut www.restodb.com Kampung Daun, Gallery Culture Café' sampai dengan saat ini telah mendapatkan beberapa penghargaan /Awards diantaranya; *Best Restaurant* Versi Jakarta Java Kini Th. 2005 – 2006, *Indonesian Interprising Spirit 2003 as Rank XVI Small Scala Company* (Majalah SWA), serta Adhi Karya Pariwisata Jawa Barat Tahun 2002.

TINJAUAN FURNITUR BERGAYA TRADISIONAL INDONESIA PADA RESTORAN KAMPUNG DAUN

Kampung Daun Culture Gallery & Cafe diharapkan dapat menjadi salah satu tempat istirahat sementara dari segala kepenatan dan rutinitas kesibukan kota yang membosankan, sebagai tempat bersantai melakukan aktivitas makan dan minum sambil menikmati suasana alam perkampungan dengan diiringi alunan *live music*, atau dapat juga digunakan sebagai tempat untuk aktivitas pertemuan formal seperti seminar kecil, dan sebagainya.

Tema dan gaya perkampungan tradisional Indonesia serta prinsip perkampungan yaitu; tidak serba mengkilat, tidak dibuat rapih, dan tidak dibuat serba keramik, menjadi ciri khas dalam desainnya. Oleh karenanya seluruh bentuk penyelesaian secara arsitektural maupun desain interiornya diarahkan pada konsep tersebut, termasuk dalam pemilihan dan penyelesaian bentuk gaya furnitur yang digunakannya sebagai salah satu komponen dari desain interior. Batasan desain furniturnya adalah yang mendukung konsep gaya perkampungan tradisional Indonesia, sehingga gaya furnitur yang digunakannya pun haruslah gaya furnitur tradisional yang digunakan di perkampungan Indonesia dengan ciri-ciri; berbentuk sederhana/simple dan fungsional, tidak berukir, menggunakan material dari kayu atau bambu, dengan konstruksi sederhana menggunakan sistem pen dan pasak/paku, serta tidak di-*finishing*.

Berdasarkan hasil tinjauan, pada restoran ini terdapat berbagai jenis furnitur yang digunakannya, diantaranya termasuk dalam jenis tempat untuk menyimpan sesuatu di atasnya, tempat menyimpan sesuatu di dalamnya, dan tempat duduk. Berbentuk lemari atau rak simpan, kitchen set, meja counter, wastafel, serta meja dan kursi makan, yang tersebar disetiap fasilitas yang ada sesuai dengan fungsi ruangnya masing-masing. Karena objek kasus adalah restoran, maka dalam tulisan ini tinjauan akan dibatasi hanya pada furnitur yang digunakan di ruang-ruang publik, khususnya yang berada di area makan, dalam ruang maupun di luar.

Area makan terbagi dalam beberapa tempat, dibuat secara terpisah-pisah pada masa bangunan yang berbentuk saung-saung bergaya khas tradisional Indonesia. Salah satu diantaranya adalah saung besar yang dapat menampung sekitar 50 orang, disamping saung-saung kecil yang tersebar di sekitar lokasi. Pada saung besar furnitur yang digunakannya adalah sarana duduk cara lesehan yang berbentuk bale-bale segi empat berukuran sekitar 180 x 180 x 50 cm, dengan material kayu, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap. Diberi bantalan semacam matras berukuran sekitar 60 x 180 x 4 cm, terbuat dari karet busa yang dilapis upholstery kain sebagai mengempuknya. Sebagai penambah kenyamanannya setiap bale-bale diberi bantal-bantal kecil berukuran 30 x 30 cm, yang diberi kain pelapis bermotif batik. Di atas bale-bale yang disusun berjejer tersebut terdapat meja-meja makan pendek sebagai tempat makan dan hidang, yang berbentuk segi empat berukuran sekitar 70 x 70 x 30 cm, dengan material kayu, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap.



Gambar 23. Jejeran furnitur sarana duduk makan cara lesehan berbentuk Bale-bale di Saung Besar pada Restoran Kampung Daun (www.samyep.com)

Furnitur yang berada di saung-saung kecil tidak semuanya sama, terdapat dua bentuk yang berbeda pada sarana duduknya. Pertama sarana duduk dengan cara lesehan yang berbentuk seperti Bale bengong khas Bali, atau saung khas Sunda. Disediakan untuk para pengunjung yang ingin melakukan cara makan dengan posisi duduk bersila di atas lantai, berbentuk segi empat, berukuran variatif yang mampu menampung 4 sampai dengan 10 orang, dengan material kayu, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap. Diberi bantalan semacam matras berukuran lebar sekitar 80 cm pada kedua sisi yang berhadapan dan panjangnya mengikuti ukuran saung, terbuat dari karet busa 4 cm yang dilapis upholstery kain sebagai mengempuknya. Sebagai penambah kenyamanannya setiap bale-bale diberi bantal-bantal kecil berukuran sekitar 30 x 30 cm dan guling, yang diberi kain pelapis bermotif batik. Di atas bale-bale tersebut terdapat meja makan pendek sebagai tempat makan dan hidang, yang berbentuk segi empat berukuran variatif bergantung pada ukuran saung, dengan material kayu, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap.



Gambar 24. Furnitur sarana duduk makan cara lesehan di Saung kecil pada Restoran Kampung Daun (www.samyep.com)



Gambar 25, 26. Detail Furnitur sarana duduk makan cara lesehan di Saung kecil pada Restoran Kampung Daun (*dok.penulis*)

Kedua adalah sarana makan dengan cara duduk di atas kursi, berbentuk seperti kursi panjang atau bangku (*bench*), yang saling berhadapan. Disediakan untuk para pengunjung yang ingin melakukan cara makan dengan posisi duduk biasa di atas kursi, berbentuk segi panjang, berukuran variatif yang mampu menampung sampai dengan 10 orang, bermaterialkan kayu dengan konstruksi built-in, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap. Diberi bantalan pengempuk di daerah dudukannya yang berukuran lebar sekitar 60 cm dan panjangnya mengikuti ukuran saung, terbuat dari karet busa 4 cm yang dilapis upholstery kain. Sebagai penambah kenyamanannya setiap bangku diberi bantal-bantal kecil berukuran sekitar 30 x 30 cm, yang diberi kain pelapis bermotif batik. Di tengah antara dua bangku tersebut terdapat meja makan pedestal (kaki satu) sebagai tempat makan dan hidang, yang berbentuk segi empat berukuran variatif bergantung pada ukuran saung, dengan material kayu, tanpa ukir dan di-*finishing* tidak mengkilap.



Gambar 27. Detail Furnitur sarana duduk makan cara duduk biasa di atas bangku (*bench*) di Saung kecil pada Restoran Kampung Daun. (www.restodb.com)

Pada area *wine corner*, furnitur yang digunakan merupakan furnitur built-in dengan bentuk dasar lingkaran sederhana. Meja counter dan meja makan terbuat dari material batu kali yang diekspos, disusun menumpuk terikat secara permanen terhadap lantai, dengan bagian *top table* dari kayu di-*finishing* tidak mengkilap. Disekitarnya terdapat beberapa kursi jenis *stool* terbuat dari batang kayu yang berdiri tegak terikat terhadap lantai, dengan dipasang pada ujungnya bidang dudukan berbentuk lingkaran dari kayu yang diberi pengempuk dan terbungkus upholstery kain. Pada area ini dibuat menyerupai suasana khas kampung Bali.



Gambar 28, 29. Furnitur yang digunakan pada area Wine corner di Restoran Kampung Daun
(*dok.penulis*)

Furnitur untuk area makan lainnya yang terdapat di lingkungan restoran ini diantaranya adalah furnitur area makan outdoor, yang diletakan di area terbuka. Terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok yang dibuat dengan menggunakan payung-payung dari kain sebagai peneduh, dan yang terbuka sama sekali tanpa atap (*open air*). Pada kelompok furnitur yang berpayung meja makannya terbuat dari kayu, berbentuk segi empat terbungkus rapi dengan taplak kain bermotif poleng khas Bali. Sementara kursi yang dipergunakannya bergaya khas Betawi, yang terbuat dari bahan kayu di-*finishing* tidak mengkilap dan tanpa pengempuk. Furnitur yang dipergunakan di area ini merupakan perpaduan gaya antara perkampungan Bali dan Betawi.

Furnitur di area makan terbuka tanpa atap (*open air*) terbuat dari kayu yang ditempatkan agak terpisah-pisah, setiap pasang terdiri atas satu meja segi empat yang terbungkus taplak kain putih, dan dua kursi panjang (*bench*) dengan sandaran punggung yang bentuknya dibuat seperti gabungan dari potongan-potongan kayu kasar, tidak rapi dan tanpa *finishing*.



Gambar 30. Furnitur *outdoor* yang berpayung di Restoran Kampung Daun
(*dok.penulis*)



Gambar 31. Furnitur *outdoor* area terbuka (*open air*) di Restoran Kampung Daun
(www.pbase.com)

Beberapa furnitur lainnya sebagai pendukung suasana dan aktivitas makan yang tersedia diantaranya adalah Washtafel, dan kursi untuk menghangatkan badan di depan api unggun (*siduru* =Sunda). Washtafel yang berada di area toilet dibuat built-in menggantung dengan material batu dan tanah liat di ekspos, serta dilengkapi dengan kaca cermin. Armatur lampunya dibuat dari batang bambu yang dipotong setengah bagiannya. Sementara washtafel yang berada pada area makan atau outdoor juga dibuat built-in berdiri sendiri, bermaterialkan batu berbentuk silinder dan setengah lingkaran, pada bagian keran dan tempat sabun menggunakan batang bambu yang membuat washtafel ini terlihat unik. Armatur lampu dibuat dari anyaman bambu yang berbentuk kerucut. Washtafel juga diberi payung agar para pengunjung tidak kepanasan ketika sedang mencuci tangan.



Gambar 32, 33. Washtafel pada restoran Kampung Daun
(*dok.penulis*)

Pada lingkungan sekitar terdapat satu area yang disediakan untuk menghangatkan badan dari dinginnya udara, yang berbentuk Kursi-kursi panjang yang mengelilingi wadah berbentuk cawan besar sebagai tempat api unggun. Kursi tersebut terbuat dari batang pohon yang dibentuk menyerupai kursi panjang, untuk finishingnya tidak terlalu diperhatikan agar terkesan lebih natural.



Gambar 34, 35. Area api unggun dengan tempat duduk menyerupai kursi panjang mengitari wadah berbentuk cawan besar tempat api unggun (*dok.penulis dan fitecture.blogspot.com*)

KESIMPULAN

Walaupun terjadi penambahan unsur lain didalam desainnya, seperti penambahan alas pengempuk berbentuk matras dari karet busa pada bidang dudukan, adanya meja makan dan hidang, serta bantal-bantal kecil dan guling, tetapi secara umum penggunaan desain furnitur pada restoran Kampung Daun Culture Gallery & Cafe tampaknya sudah sesuai dengan konsep tema dan gaya perkampungan tradisional Indonesia, baik dari segi bentuk, fungsi, material, maupun konstruksinya. Adapun penambahan unsur lain tersebut dilakukan adalah sebagai upaya dalam memberikan tingkat

kenyamanan tertentu yang disesuaikan dengan gaya hidup modern, dan kebiasaan cara makan pengunjung yang kebanyakan berasal dari kalangan menengah keatas, disamping untuk menciptakan nilai eksklusivitasnya sebagai salah satu nilai jual pada restoran ini.

DAFTAR PUSTAKA

Jamaludin;2007; **"Pengantar Desain Mebel"**, Kiblat, Bandung.
Wawancara dengan arsitek Kampung Daun Ir. Wahyu Edi Suwarno, IAI
www.answers.com/topic/furniture
www.astudio.id.or.id
www.banjarmasinpost.co.id
www.dictionary.reference.com/browse/style
www.en.wikipedia.org/wiki/Furniture
www.fitecture.blogspot.com
www.herusu71.wordpress.com
www.id.wikipedia.org/wiki/Tradisional
www.indonetwork.or.id
www.jeparamebel.com
www.kampungdaun.net
www.nustaffsite.gunadarma.co.id
www.pasvspas.blogspot.com
www.pbase.com
www.rangfaridha.wordpress.com
www.restodb.com
www.samyeap.com
www.wikipedia.com/arsitekturinterior